

INTEGRASI EMPAT PILAR PENDIDIKAN (UNESCO) DAN TIGA PILAR PENDIDIKAN ISLAM

Sigit Dwi Laksana

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo
sigitciovi@gmail.com

Abstract

Education cannot be discharged in human life. All requiring education to realize what have been created. Education which have been woke up and designed have to be sturdy and do not be groggy easy to, education building have to tighten with strong pillars. UNESCO as institute of PBB which active in education, science, and culture have formulated four education pillar, this matter is meant to be target of education earn form. In education of Islam also have education foundation which also strength which is often referred as by three education pillar. Integrate between both the pillar building can make education in indonesia specially education of Islam can walk better and as according to teachings of Islam and nation aspiration.

Keywords: *integration, four education pillars, three pillars of Islamic education*

Abstrak

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Semua membutuhkan pendidikan untuk mewujudkan apa yang telah diciptakan. Pendidikan yang telah dibangun dan dirancang harus kokoh dan tidak mudah tergoyahkan, bangunan pendidikan harus diperkokoh dengan pilar-pilar yang kuat. UNESCO sebagai lembaga PBB yang bergerak di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya telah merumuskan empat pilar pendidikan, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan dapat terwujud. Dalam pendidikan Islam juga memiliki pondasi pendidikan yang juga kuat yang sering disebut tiga pilar pendidikan. Integrasi antara kedua bangunan pilar tersebut dapat menjadikan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan cita-cita bangsa.

Kata kunci: integrasi, empat pilar pendidikan, tiga pilar pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses upaya pewarisan nilai-nilai yang sering disebut proses transformasi yang menyangkup segala aspek “yang seharusnya” tetapi di sisi lain hanya melangsungkan proses pada satu sisi saja, itulah yang di khawatirkan dalam proses pendidikan, kalau kita melihat secara fitrah manusia diciptakan dengan keadaan suci sehingga untuk mengembangkannya perlunya pendidikan, dengan mengenyam pendidikan setidaknya manusia bisa hidup dalam menghadapi realitas kekinian.

Sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan maka perlu adanya suatu pondasi yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Fenomena pendidikan yang sering kita lihat baik melalui media elektronik maupun media cetak, merupakan dampak dari diabaikannya pondasi-pondasi pendidikan. Sehingga sampai dengan sekarang Sumber Daya Manusia di negara kita sendiri belum bisa dikategorikan berkualitas. Masalah demi masalah yang timbul membuat para orang tua khawatir dengan hasil akhir pendidikan. Salah satu pondasi yang digagas oleh UNESCO yang sering kita sebut sebagai empat pilar pendidikan, kemudian dalam pendidikan Islam juga mengenal ada istilah tiga pilar pendidikan yaitu pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah.

Menyikapi hal itu, kita perlu mengetahui, mempelajari, memahami, dan menerapkan pondasi pembelajaran yang termuat dalam empat pilar pendidikan dan tiga pilar pendidikan Islam. Diharapkan dengan adanya empat pilar pendidikan yang diintegrasikan dengan tiga pilar pendidikan Islam tersebut dapat

menjawab semua problematika pendidikan yang ada di negara kita. Serta dapat mewujudkan peserta didik yang dapat berkarya, mandiri, bersosialisasi baik dengan masyarakat.

Jika ke pilar-pilar pendidikan tersebut dapat diterapkan dengan baik tidak hanya pendidikan di Indonesia yang berkembang namun itu dapat membekali peserta didik untuk hidup di masyarakat dengan berbagai etnis, ras, suku, dan agama.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Empat Pilar Pembelajaran

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang bergerak dibidang pendidikan, pengetahuan dan budaya mencanangkan empat pilar pendidikan yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.

Keempat pilar tersebut secara sinergi membentuk dan membangun pola pikir pendidikan di Indonesia. Adapun empat pilar tersebut adalah sebagai berikut:

a. *learning to know*

Pilar pertama ini memiliki arti bahwa para peserta didik dianjurkan untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melalui pengalaman-pengalaman. Hal ini akan dapat memicu munculnya sikap kritis dan semangat belajar peserta didik meningkat. *Learning to know* selalu mengajarkan tentang arti pentingnya sebuah pengetahuan,

karena didalam learning to know terdapat *learning how to learn*, artinya peserta didik belajar untuk memahami apa yang ada di sekitarnya, karena itu adlah proses belajar. Hal ini sesuai pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 128) yaitu belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Purwanto (2004: 44), belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Dari dua pendapat diatas menunjukkan bahwa belajar bukan saja berasal dari bangku sekolahan saja tetapi belajar dapat terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya dinilai dari segi hasilnya saja, melainkan dinilai dari segi proses, bagaimana cara anak tersebut memperoleh pengetahuan, bukan apa yang diperoleh anak tersebut. *Learning to know* juga mengajarkan tentang *live long of education* atau yang disebut dengan belajar sepanjang hayat. Arti pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya (Suprijanto, 2008: 4). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Sekolah diselenggarakan

secara formal. Di sekolah anak akan belajar apa yang ada di dalam kehidupan, dengan kata lain sekolah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya.

b. *learning to do*

Pilar kedua menekankan pentingnya interaksi dan bertindak. “di sini para peserta didik diajak untuk ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitarnya melalui sebuah tindakan nyata”. Belajar untuk menerapkan ilmu yang didapat, bekerja sama dalam sebuah tim guna untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi dan kondisi. *Learning to do* berkaitan dengan kemampuan *hard skill* dan *soft skill*. *Soft skill* dan *hard skill* sangat penting dan dibutuhkan dalam dunia pendidikan, karena sesungguhnya pendidikan merupakan bagian terpenting dari proses penyiapan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas, tangguh, dan terampil dan siap untuk mengikuti tuntutan zaman. Peserta didik sebagai hasil dari produk pendidikan memang harus dituntut memiliki kemampuan *soft skill* dan *hard skill*. (<http://misterluthfi.corner.web.id>, diakses tanggal 24 Februari 2016).

Hard skill merupakan kemampuan yang harus menuntut fisik, artinya *hard skill* memfokuskan kepada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik. Penguasaan kemampuan *hard skill* dapat dilakukan dengan menerapkan

apa yang dia dapatkan /apa yang telah dipelajarinya di kehidupan sehari-hari, contohnya anak disekolah belajar tentang arti penting sikap disiplin, maka untuk memahami dan mengerti tentang disiplin itu, anak harus belajar untuk melakukan sikap disiplin, baik dirumah, disekolah atau dimanapun. Dengan begitu anak menjadi tahu dan faham tentang pentingnya sikap disiplin.

Selanjutnya adalah *soft skill*, artinya keterampilan yang menuntut intelektual. *Soft skill* merupakan istilah yang mengacu pada ciri-ciri kepribadian, rahmat sosial, kemampuan berbahasa dan pengoptimalan derajat seseorang (<http://misterluthfi.corner.web.id>, diakses tanggal 24 Februari 2016). Jadi yang dimaksud dengan kemampuan soft skill adalah kepribadian dari masing-masing individu. Soft skill tidak diajarkan tetapi gurulah yang harus mencontohkan, seperti sikap tanggung jawab, disiplin, dan lain sebagainya. Dengan memberikan contoh tersebut, anak akan mencoba untuk menirukan apa yang dilihat. Hal itu merupakan bagian dari menumbuhkan kemampuan *soft skill*.

c. *learning to be*

Pilar ketiga artinya bahwa pentingnya mendidik dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mewujudkan apa yang peserta didik impikan dan cita-citakan.

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan (*soft skill* dan *hard skill*) merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Menjadi diri sendiri dapat diartikan

sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

Learning to be sangat erat kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan anak serta kondisi lingkungannya. Misal : bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai fasilitator bertugas sebagai penunjuk arah sekaligus menjadi mediator bagi peserta didik. Hal ini sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dan maksimal. Selain itu, pendidikan juga harus bermuara pada bagaimana peserta didik menjadi lebih manusiawi, menjadi manusia yang berperilaku kemanusiaan.

d. *learning to live together*

Pilar terakhir artinya menanamkan kesadaran kepada para peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari kelompok masyarakat. jadi, mereka harus mampu hidup bersama. Dengan makin beragamnya etnis di Indonesia, kita perlu menanamkan sikap untuk dapat hidup bersama.

Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan disekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sebagai hasil dari proses pembelajaran, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam

lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*). Untuk itu, pembelajaran di lembaga formal dan non formal harus diarahkan pada peningkatan kualitas dan kemampuan intelektual dan profesional serta sikap dalam hal ini adalah kemampuan *hard skill* dan *soft skill*. Dengan kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian maka pada gilirannya akan menjadikan masyarakat Indonesia masyarakat yang bermartabat di mata masyarakat dunia.

2. Pendidikan Islam

Sebelum lebih jauh memahami tentang pendidikan Islam, terlebih dahulu kita harus memahami arti pendidikan Islam secara mendasar. Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan berasal dari bahasa Inggris “*education*”. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, No.20 tahun 2003, bab 1, pasal 1 ayat 1).

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah pedagogik yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi

memandang pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa sejak lahir. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yakni membangkitkan atau mengaktifkan potensi anak yang terpendam. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti penggulawentah (pengolahan), mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian anak. Sedangkan menurut Herbart, pendidikan merupakan pembentukan peserta didik kepada yang diinginkan pendidik yang diistilahkan dengan *Educere* (Indra Kusuma dan Amin Daien, 1991: 30). Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budipekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Abdul mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006: 12).

Sedangkan kata Islam secara arti bahasa, asal kata Islam dari aslama yang berakar dari kata salama, ini termasuk dalam bentuk mashdar (*infinitif*) dari kata aslama (<http://ilmuagama.net/pengertian-agama-Islam/>, diakses tanggal 24 Februari 2016). Sebagai suatu agama, Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan komprehensif dibandingkan agama-agama yang lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Islam adalah agama yang universal dan menyeluruh dimana mengajarkan kepada seluruh umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satunya adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan.

Jadi jika pendidikan dan Islam digabungkan menjadi pendidikan Islam, maka dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan nuansa belajar yang sesuai dengan kaidah kaidah dalam Islam. dalam konteks historik-sosiologik pendidikan Islam dimaknai sebagai pendidikan/pengajaran keagamaan atau keIslaman (al-tarbiyah al-diniyah, ta'lim al-din, al-ta'lim al-dini, dan al-ta'lim al-Islami) dalam rangka tarbiyah al-muslimin (mendidik orang-orang Islam), untuk melengkapi dan /atau membedakannya dengan pendidikan sekuler (nonkeagamaan/nonkeIslaman) (Muhaimin, 2002: 38).

Pendapat lain tentang pendidikan Islam menurut Prof.Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. (Asy-Syaibany, 1979: 399) Pengertian pendidikan Islam tersebut lebih memfokuskan kepada perubahan sikap dan tingkah laku manusia yang disebut sebagai pendidikan etika. Al Quran sendiri banyak menjelaskan tentang pendidikan Islam seperti di surat Al Lukman ayat 12-15 yang artinya:

“Dan sungguh, telah Kami Berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami

Perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tua-nya. lbunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku Beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa pendidikan Islam yang paling ditekankan adalah pendidikan yang dilakukan dari orang tua, karena pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan yang paling pertama didapatkan oleh seorang anak sebelum mendapatkan pendidikan dari luar seperti sekolah atau madrasah. Dan ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa orang tua melarang kita untuk berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. disamping itu surat tersebut secara terang-terangan menjelaskan kepada kita tentang prinsip-prinsip dasar dari materi pendidikan Islam yang terdiri atas masalah iman, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan yang nantinya akan menjadi bekal bagi anak tersebut.

3. Intergasi Empat Pilar (UNESCO) dan Tiga Pilar dalam Pendidikan Islam

Empat pilar pendidikan yang telah digagas oleh UNESCO sangat berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan tujuan pendidikan di indonesia. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk pribadi yang

berakhlakul karimah dan pribadi yang tangguh di era globalisasi ini yang penuh dengan godaan dan tantangan. Didalam pendidikan Islam harus memberikan bekal yang cukup dalam menanamkan nilai – nilai moral, penanaman nilai, pembentukan karakter, pengembangan bakat yang seimbang dengan tuntutan zaman. sejatinya empat pilar pendidikan yang di canangkan UNESCO sangat berkaitan dengan tiga pilar utama pendidikan Islam yaitu pendidikan tauhid, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah.

Kaitan antara kedua pilar tersebut terletak pada isi kandungan dan makna dari setiap poin pilar dan juga peran dari pendidikan itu sendiri dalam menerapkan masing-masing pilar pendidikan. Maka dari itu konsep empat pilar pendidikan juga merupakan bagian dari tiga pilar pendidikan Islam. adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Pilar Pertama Pendidikan Tauhid

Pendidikan merupakan satu hal yang wajib diajarkan bagi anak, terutama dalam hal pendidikan agama. Orangtua harus menanamkan dan mengenalkan pertama kali dengan Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT sebagai, hal ini dimaksudkan agar tumbuh rasa cinta dan rasa keimanan kepada Allah SWT. Hal ini telah di jelaskan oleh Allah melalui firmanNya dalam surat dalam Al-Quran yang Allah kisahkan melalui nasehat Luqman kepada anaknya, yang artinya:

“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (QS: Luqman: 13)

Pilar pertama ini mengajarkan tentang arti pentingnya mengenal tuhan. Sebagai seorang muslim yang beragama mengerti dan mengenal tuhan adalah hal yang penting, bagaimana Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya, memberikan kita udara yang setiap hari kita hirup untuk bernafas, dan lain sebagainya, itu semua agar menambah rasa syukur kita atas apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT, maka secara tidak langsung kita juga melakukan proses belajar (*learning to know*). Belajar melalui penciptaan Allah merupakan bagian dari *learning to know*, seperti yang telah difirmankan Allah SWT melalui surat Al Alaq ayat 1-5 dimana pada ayat pertama langsung menegaskan dengan kata “bacalah”. Hal ini mengandung maksud bahwa memerintahkan manusia agar memiliki keimanan, seperti yang dijelaskan oleh Baiquni yang dikutip oleh Basran dalam <https://penungguhkhilafah.wordpress.com> yaitu berupa keyakinan terhadap adanya kekuasaan dan kehendak Allah SWT, juga mengandung pesan ontologis tentang sumber ilmu pengetahuan.

Pada ayat tersebut Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad Saw agar membaca. Sedangkan yang dibaca itu objeknya bermacam-macam. Yaitu ada yang berupa ayat-ayat Allah yang tertulis sebagaimana surah Al-Alaq itu sendiri, dan dapat pula ayat-ayat Allah yang tidak tertulis seperti yang

terdapat pada alam jagad raya dengan segala hukum kausalitas yang ada di dalamnya, dan pada diri manusia. Berbagai ayat tersebut jika dibaca dalam arti ditelaah, diobservasi, diidentifikasi, dikategorisasi, dibandingkan, dianalisa dan disimpulkan dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Jadi dari beberapa penjelasan diatas menjelaskan bahwa pilar pendidikan Islam yaitu pendidikan tauhid ber integrasi dengan pilar pendidikan dari UNESCO yaitu *learning to know*.

b. Pilar Kedua Pendidikan Akhlak

Pilar pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam pendidikan akhlak banyak mengajarkan kepada kita tentang budi pekerti, moral, etika, kepribadian, dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak dapat membentuk dan membangun karakter anak.

Rasulullah SAW bersabda *“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (pada hari kiamat) dari akhlak yang baik”*. (HR. Abu Dawud).

Pendidikan akhlak telah menjadi fokus utama dalam ajaran Islam dan menjadi salah satu misi diutusnya Muhammad Rasulullah SAW di bumi. Rasulullah bersabda : *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Al-Bazzar). Akhlakul karimah berasal dari dua kata yakni akhlak dan karimah. akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, sedangkan karimah berarti kemuliaan, kedermawanan, murah hati, dermawan (Pius A. Partanto, dan M. Dahlan Al Barry, 1994: 4). Akhlak juga dikenal dengan istilah moral dan etika. Moral berasal dari

bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu.

Moral dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima oleh manusia, karena itu adat istiadat yang ada di masyarakat menjadi standar/ukuran dalam menentukan apakah termasuk perbuatan yang baik dan buruk. Hal ini sejalan dengan salah satu 4 pilar pendidikan dari UNESCO yaitu *learning to be* dan *learning to live together*. Artinya manusia dalam kehidupan bermasyarakat harus berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. *Learning to be* mengajarkan kepada kita agar kita menjadi pribadi yang baik, pribadi yang sesuai dengan tujuan hidup kita, yaitu berperilaku yang baik dan berakhlakul karimah. Sedangkan *learning to live together* mengajarkan kita bahwa didunia ini atau dalam arti yang lebih kecil masyarakat kita tidak bisa hidup sendiri, karena sesungguhnya kita adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dan saling tolong menolong.

c. Pilar Ketiga Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap kaum muslim diseluruh dunia, karena ibadah merupakan serangkaian kegiatan yang sangat penting karena bentuk hubungan antara manusia dengan tuhan nya.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman : “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*” (QS:Adz-Dzariyat : 56)

Di dalam pilar ketiga ini mengandung makna dari *learning to do*, artinya serangkaian ibadah yang telah kita lakukan merupakan bentukan dari serangkaian ilmu yang telah kita peroleh. Dalam pendidikan Islam sangat menekankan kepada serangkaian proses bukan hasilnya, pengajaran tentang ibadah memberikan kita pengertian bahwa sangat perlu melakukan pendekatan dengan Tuhan maupun pada sesama manusia. Didalam *learning to do* dan pendidikan ibadah juga menekankan pada kemampuan *hard skill* dan *soft skill*, dimana menekankan pada aspek kemampuan fisik dan potensi yang ada di dalam diri.

Integrasi ketiga pilar pendidikan Islam dan empat pilar pendidikan UNESCO di atas merupakan mata rantai pendidikan Islam yang tidak bisa dipisahkan dalam pelaksanaannya di kehidupan manusia. Integrasi keduanya saling melengkapi sehingga menjadi rangkaian pendidikan Islam yang utuh dan sempurna.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia dan menjadi sebuah kebutuhan. Pendidikan pertama dan utama diperoleh dari kedua orang tuanya, selanjutnya diteruskan ke lembaga pendidikan formal maupun informal. Dalam dunia pendidikan kita sering mendengar istilah empat pilar pendidikan yang di gagas oleh UNESCO yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Empat tersebut tersinergi dengan baik dan saling terintegrasi dengan tiga pilar

pendidikan Islam yaitu pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah. Keintegrasian dari kedua pilar terbesar tersebut terletak di substansi dan juga peran dari masing masing pilar. Dengan semakin kuatnya pilar pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi yang siap dan mampu menghadapi tantangan di zaman sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Widodo Supriyono, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU Sisdiknas, No.20 tahun 2003,bab 1, pasal 1 ayat 1
- Indra Kusuma, Amin Daien. 1991. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu pendidikan Islam; telaah atas kerangka konseptual pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- <https://penungguhkhilafah.wordpress.com>, diakses tanggal 27 Februari 2016
- A. Partanto, dan M. Dahlan Al Barry, Pius. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.